

# ANALISA RANTAI NILAI DISTRIBUSI KOPI DI KABUPATEN GARUT

Ulfah Fauziah<sup>1</sup>, Andri Ihwana<sup>2</sup>

Jurnal Kalibrasi  
Sekolah Tinggi Teknologi Garut  
Jl. Mayor Syamsu No. 1 Jayaraga Garut 44151 Indonesia  
Email : [jurnal@sttgarut.ac.id](mailto:jurnal@sttgarut.ac.id)

[ulfahfauziah71@gmail.com](mailto:ulfahfauziah71@gmail.com)  
[andriikhwana@sttgarut.ac.id](mailto:andriikhwana@sttgarut.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk merancang rantai nilai komoditas kopi serta nilai tambah terhadap pengolahan kopi di kabupaten Garut. Model yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah model rantai nilai (Value chain) yang digunakan untuk merancang rantai nilai distribusi kopi serta nilai tambah yang ada pada rantai nilai tersebut. Untuk mengelola menjadi gabah dan green bean pengumpul mendapatkan bahan baku dari petani, diolah menjadi gabah atau green bean kemudian dipasarkan ke kaffe, pedagang besar dan eksportir. Dari bahan baku cherri sebesar 1000 kg ada limbah yang dapat dimanfaatkan yaitu dari proses pulper berupa kulit buah kopi dan kulit tanduk yang akan menjadi bahan baku pupuk, pakan ternak, arang dan teh, untuk menjadi hasil produksi yang didapat jika kapasitas produksi sebanyak 1000 kg maka akan menjadi gabah 350 kg dan menjadi green bean 130 kg sehingga margin dan nilai tambah yang didapat dari pengolahan tersebut total keseluruhan adalah Rp. 1.990.000 untuk pengolahan cherri sebanyak 1000 kg menjadi gabah, Rp.750.000 dari cherri 1000 kg menjadi green bean dan 1.250.000 dari cherri 1500 kg untuk menjadi green bean.

**Kata Kunci:** Rantai Nilai (Value Chain) dan Nilai Tambah Terhadap Pengolahan Kopi di Kabupaten Garut

## I. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh negara yang berada di kawasan tropik Benua Afrika, Amerika Tengah dan Selatan serta di Asia Pasifik. Keberadaan komoditas kopi ini banyak diusahakan oleh banyak pihak sesuai dengan tingkat kebutuhan baik dari sisi jumlah maupun jenisnya, sehingga terdapat dua jenis kopi yang banyak dikenal yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika, sebagian besar berasal dari Colombia, negara-negara Amerika tengah dan Brazil. Sedangkan kopi robusta berasal dari Afrika dan Asia Pasifik. Berdasarkan dua jenis kopi tersebut, kopi arabika merupakan bagian terbesar dari jenis kopi yang di hasilkan yaitu sekitar 70% dari jumlah produksi dan sisanya adalah 30% untuk kopi robusta.

Perkembangan produksi kopi pada saat ini mengalami permintaan setiap tahunnya dengan rata-rata produksi kopi di dunia sebesar 5,6 juta ton per tahun. (AEKI, 2014). Negara produsen kopi terbesar adalah Brazil dengan rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar 1,6 juta ton per tahun, Colombia dengan produksi rata-rata 800 ribu ton per tahun dan selanjutnya Indonesia merupakan produsen ketiga kopi di dunia dengan hasil produksi rata-rata 500 ribu ton per tahun. Kekayaan bumi Indonesia terutama dari hasil budidaya kopi sejak jaman dahulu ditandai dengan banyaknya bangsa-bangsa Eropa yang berusaha memperebutkannya untuk mendapatkan rempah-rempah Indonesia, rempah-rempah tersebut dapat tumbuh subur di Indonesia salah satunya adalah tanaman kopi yang pada awalnya bukan merupakan tanaman komoditas asli Indonesia sehingga kopi yang ada di Indonesia tersebut menjadi primadona dunia. Terdapat berbagai jenis kopi dari Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan menjadi sumber kebanggaan di Nusantara seperti kopi

luwak, kopi Java, kopi Toraja, kopi Sumatera, kopi Kintamani, kopi Lanang, kopi Wamena, kopi Gayo, kopi Jember dan lain-lain. Jenis-jenis kopi ini memiliki pilihan rasa yang mampu bersaing di pasaran serta pengolahan yang unik seperti kopi gayo asal Aceh, kopi jenis ini dipandang sebagai kopi kelas premium dengan tempat penanaman di dataran tinggi yang memberi manfaat tersendiri terhadap kualitas kopi yang dimilikinya. Hal tersebut mengingat kopi terbaik dipengaruhi oleh tempat penanaman yang ditandai dengan semakin tinggi dataran tempat menanam maka semakin baik pula kualitas biji kopi yang didapat. (AEKI, 2014)

Pada saat ini terdapat 4 kawasan yang menjadi sentra produksi kopi di Indonesia, yaitu: Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Disamping daerah-daerah tersebut, penyebaran kopi semakin luas seperti di Jawa barat khususnya Kabupaten Garut walaupun tidak termasuk pada kelompok 4 kawasan besar yang menjadi sentra kopi di Indonesia. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kopi di Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan tahun 2014 tercatat tingkat produksi kopi di Kabupaten Garut adalah sebesar 1.617,20 ton pertahun dengan memanfaatkan lahan seluas 3.491 ha yang tersebar pada 35 wilayah kecamatan di Kabupaten Garut. Berdasarkan perkembangan produksi, hasil produksi pertanian komoditas kopi di Kabupaten Garut mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 33,91% sejak tahun 2010 s.d 2014, seperti dijelaskan pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**

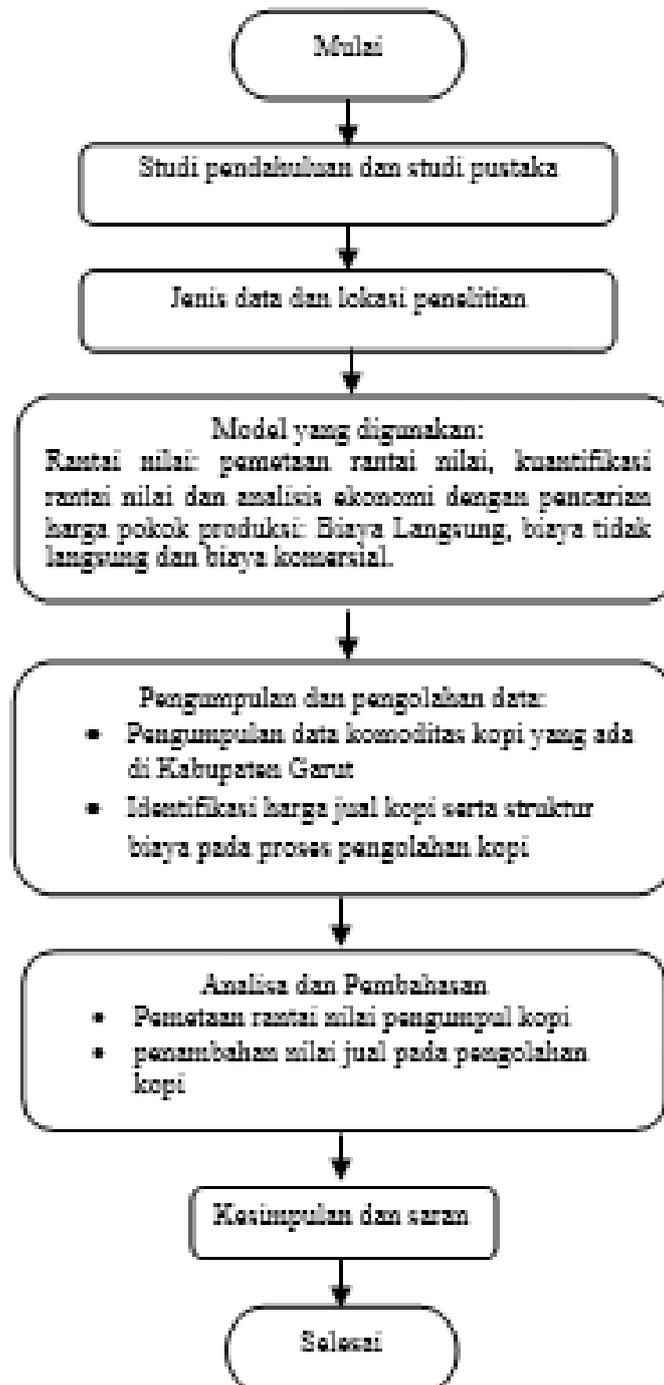
Perkembangan Luas Lahan dan Hasil Produksi Komoditas Kopi di Kabupaten Garut

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah	Produksi (Ton Berasan)
	Tanaman Muda	Tanaman Menghasilkan	Tanaman Rusak		
2010	1.376	1.785	275	3.436	1.592,00
2011	1.379	1.777	335	3.491	1.635,00
2012	1.379	1.897	410	3.686	1.635,00
2013	1.356	1.964	476	3.796	3.722,00
2014	1.356	1.964	476	3.796	10.739,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Garut (2014)

Tata niaga komoditas kopi ditujukan agar terjadi peningkatan nilai tambah pada setiap simpul Tata niaga komoditas kopi ditujukan agar terjadi peningkatan nilai tambah pada setiap simpul saluran pemasaran. Berbagai saluran pemasaran pada komoditas kopi yang diwali dengan petani kopi saat panen (biji *cheery*), pengumpul (proses pengupasan, fermentasi dan pengeringan), penjual (gabah kopi), eksportir (*green bean* dan *roasting*), dan penjual akhir sampai ke konsumen (kopi bubuk). Setiap pelaku kopi akan memiliki persyaratan spesifikasi produk yang dihasilkan. Setiap pelaku juga memiliki kemampuan produksi dan permodalan yang beragam. Hal tersebut akan menentukan kemampuan penyerapan pasar terhadap komoditas kopi di Kabupaten Garut. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi pelaku komoditas kopi dari hulu sampai hilir serta keterkaitannya untuk mengetahui bagaimana jalur pemasarannya, sehingga dapat diketahui dimana terjadi gap atau kesenjangan dalam upaya meningkatkan nilai jual komoditas kopi pada setiap rantai nilai jualnya.

## II. METODE PENELITIAN



Gambar 2.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian

## III. PEMBAHASAN

Untuk penyelesaian masalah yang diteliti perlu diperhatikan dan dipertimbangkan landasan pemikiran yang digunakan sebagai acuan kerangka pemecahan masalah serta langkah- langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian tugas akhir ini. Dengan demikian kerangka pemecahan masalah ini juga berkaitan dengan jenis kegiatan yang perlu dalam penelitian seperti pengumpulan, pengolahan dan aspek lainnya. Dari peneliian tugas akhir teori yang digunakan adalah rantai nilai

(*value chain*) yang dapat bermanfaat dalam jalur pendistribusian sampai ke nilai tambah yang didapat oleh para pelaku usaha dan melakukan analisis ekonomi dengan perhitungan biaya untuk mengetahui harga pokok produksi dari setiap kegiatan pengolahan kopi.

Analisis rantai nilai merupakan salah satu bagian dalam proses pengembangan rantai nilai itu sendiri. Analisis rantai nilai akan memberikan pemahaman mendasar dan komprehensif tentang rantai nilai sebuah komoditas/ produk, yang didalamnya mencakup:

1. Pemetaan rantai nilai, mengidentifikasi fungsi, operator, lembaga pendukung rantai nilai dan hubungan yang ada di antara para aktor rantai nilai.
2. Kuantifikasi rantai nilai, peta rantai nilai dengan informasi kuantitatif misalnya jumlah pelaku disepanjang rantai nilai, bahan baku, omzet di setiap fungsi rantai nilai
3. Analisis ekonomi rantai nilai, mengkaji distribusi pendapatan, biaya, struktur biaya, dan nilai tambah di sepanjang rantai nilai, serta produktivitas dan daya saing. Adapun kegiatan kegiatan utama dalam rantai nilai produk komoditas dapat dilihat pada gambar 2.5 dibawah ini.

**GAMBAR 3.1**  
Peta Rantai Nilai (*value chain map*)



Sumber: GTZ Program RED. 2007

IV. ANALISA PEMECAHAN MASALAH

4.1 Proses Produksi Cherri 1000 kg Menjadi Gabah 350 kg

Harga pokok penjualan

- Biaya langsung  
Cherri 1000 kg @ Rp. 6.000/ 1 kg = Rp. 6.000.000
- Tenaga kerja langsung  
Upah tenaga kerja 2 hari x 2 orang  
@ Rp. 50.000/orang..... = Rp. 100.000 +  
Total..... = Rp. 6.100.000
- Biaya tidak langsung  
Sewa Lahan penjemuran 1 hari  
@ Rp. 100.000/ hari ..... = Rp. 100.000  
Sewa  
a. Sewa mesin *pulper*..... = Rp. 100.000  
b. Sewa mesin *washer*..... = Rp. 200.000 +  
Total biaya tidak langsung ..... = Rp. 400.000 +  
Total ..... = Rp.6.500.000
- Biaya komersial = Rp. 50.000 +  
Total biaya produksi..... = Rp. 6.550.000

Harga pokok penjualan = Total Biaya Produksi/ Jumlah Kg Produksi  
= Rp.6.550.000/ 350

Harga jual = Rp. 18.715/ kg

Maka = Rp. 24.000/ kg

= Rp. 350 x 24.000

= Rp. 8.400.000

Biaya Produksi Total = Rp. 6.500.000

Biaya Total Komersial = Rp. 50.000 +

Harga pokok produksi = Rp. 6.550.000 -

Laba = Rp. 1.850.000

Hasil penjualan dari limbah kopi Rp. 700/kg x 200 kg... = Rp. 140.000+

Total laba ..... = Rp. 1.990.000

Keuntungan marginal =  $\frac{laba}{harga\ jual}$

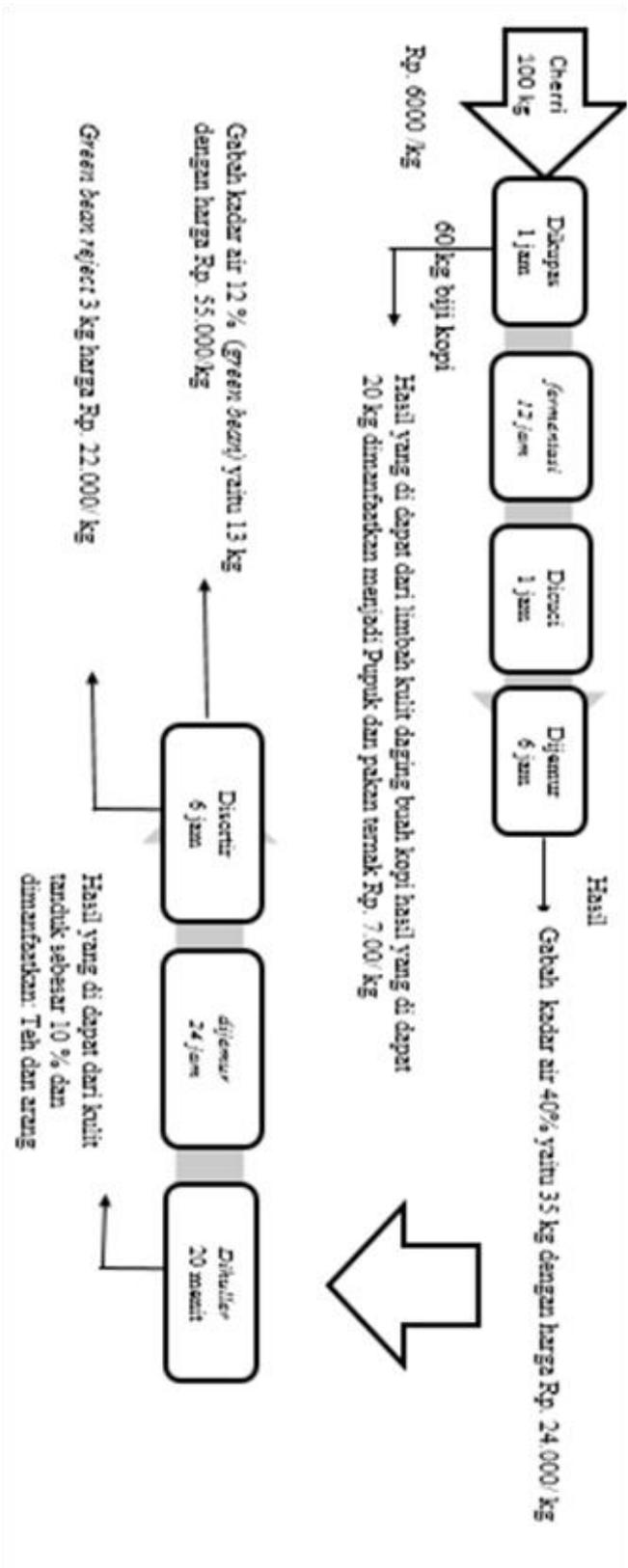
Keuntungan marginal =  $\frac{1.990.000}{8400.000} = 24\%$

Total keuntungan yang didapat sebesar Rp. 1.850.000/ satu kali produksi, selain itu dari limbah atau sisa proses pengupasan terdapat kulit buah yang dapat di dimanfaatkan menjadi pupuk dan pakan ternak yaitu Rp. 140.000. jadi total laba yang di dapat sebesar Rp. 1.990.000/ satu kali produksi

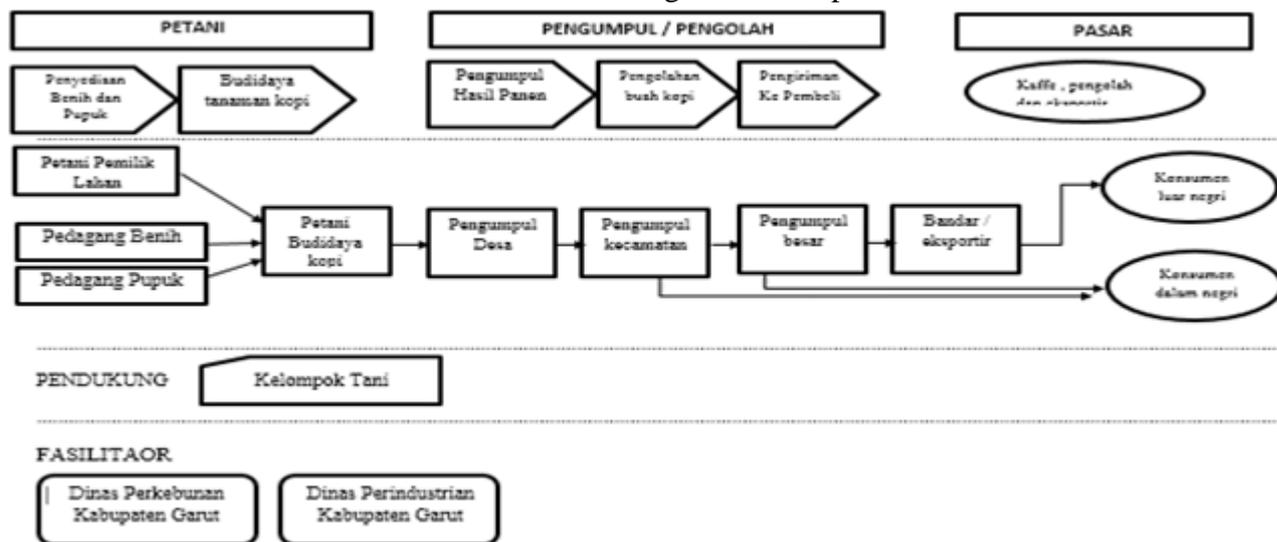
4.1 Rantai Nilai Pengumpul Kopi di Kabupaten Garut

Dapat dirumuskan sasaran pengembangan rantai nilai komoditas kopi dalam penelitian tugas akhir ini ditujukan kepada para pengolah kopi khususnya bagi pengumpul.

Gambar 4.1



**Gambar 4.2**  
Peta Rantai Nilai Pengusahaan Kopi



## V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dari hasil analisis dapat dirumuskan sasaran pengembangan rantai nilai komoditas kopi dalam penelitian tugas akhir ini ditujukan kepada para pengolah kopi khususnya bagi pengumpul.

1. Bahan baku yaitu buah gelondongan atau cherri 1000 kg untuk menjadi gabah dan jika ingin mendapatkan keuntungan maka bahan baku yang digunakan sebanyak 1500 kg untuk menjadi *green bean*, bahan baku tersebut didapat dari petani kopi yang ada di Kabupaten Garut.
2. Pengumpul menerima atau membeli bahan baku berbentuk cherri kemudian diolah menjadi gabah dengan kadar air 40% atau setara dengan 350 kg dari 1000 kg cherri dan 130 kg gabah kadar air 12% atau disebut *green bean*.
3. Hasil produk tersebut dipasarkan atau dijual ke kaffe atau kedai kopi, pedagang besar, dan eksportir.

Adapun saran untuk rantai nilai komoditas kopi dan peningkatan nilai tambah bagi pengolah kopi yaitu:

1. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka pengumpul disarankan menjual olahan berupa gabah karena pada proses pengolahan 1 ton gabah sudah mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.990.000 sedangkan untuk olahan *green bean* dalam kapasitas 1000 kg keuntungan yang didapat Rp. 750.000 untuk satu kali proses produksi.
2. Masih banyak limbah kopi yang dapat dimanfaatkan atau dikelola sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Maka dari itu pengumpul harus lebih kreatif dan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan produktivitas sebuah produk. Sehingga keuntungan yang didapat bisa lebih besar dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] ALAMTANI, Jenis- Jenis Kopi Budiaya,2015
- [2] Dinas Perkebunan Kabupaten Garut, Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Kopi,2014
- [3] Dinas Perkebunan Kabupaten Garut, Sejarah Kopi Garut, 2014
- [4] <http://web.ipb.ac.id/~usmanahmad/Pengolahankopi.htm/> 11 juli 2015 pukul 14.48
- [5] Giatman, M, *Ekonomi Teknik*, Penerbit: Kharisma Putra Utama Offset, Jakarta, 2005
- [6] Shank, Jhon K., Govindarajan, Vijay : *Strategic Cost Management and the Value Chain.*, Thomson Learning
- [7] Satalaksana, I. Z., dkk., *Teknik Perancangan Sistem Kerja*, Bandung : Penerbit ITB, 2006.
- [8] *Tjiptono*, Fandy, *Total Quality Management*, Penerbit : Andi Offset, Yogyakarta, 1994

- [9] Weiler, Jhon, Schemel, Nelson, 2003 : *Value Chain And Value Coalitions, ICH White paper.*  
From : [WWW.ICHnet.org](http://WWW.ICHnet.org) retrieved 3 Mei 2004.
- [10] Yusuf, Sesep Muhammad Perancangan Distribusi Per Daun Mobil di PT. Primaper Cabang Bandung, Skripsi, STT- Garut 2005